

Deteksi Dini Depresi dan Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Nifas di Kota Bandung

Anastasya Deby Lestari, Sri Wisnu Wardani, Ida Widiawati, Desmanianti Z
Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia

E-mail: anastasya.deby.lestari.3@gmail.com, sriwisnu@staff.poltekkesbandung.ac.id,
dawiwidi@yahoo.co.id, desmanianti@gmail.com

ABSTRAK

Asia memiliki tingkat depresi pasca melahirkan tertinggi di seluruh dunia. Sekitar 50% ibu-ibu di Indonesia mengalami depresi. Sebuah penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Al-Islam Bandung menunjukkan bahwa ibu postpartum blues kurang antusias untuk menyusui. Ibu-ibu dengan efisiensi diri yang rendah tiga kali lebih mungkin menghentikan menyusui sebelum waktunya. Penyapihan ASI kurang dari enam bulan dapat mengganggu hubungan antara anak dan ibu karena proses bonding attachment dan kurangnya gizi anak. Studi ini mendeteksi dini depresi dan efikasi diri menyusui pada ibu nifas di Kota Bandung. Studi ini menerapkan deskriptif kuantitatif. Metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel dari 36 individu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) dan Short Form Breastfeeding Self-Efficacy Scale (BSES-SF). Hasil pengisian kuesioner dipresentasikan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase. Ibu nifas memiliki resiko depresi sebesar 58,3% dan efikasi diri menyusui yang tinggi sebesar 55,6%. Ibu nifas yang tidak depresi lebih sedikit daripada ibu nifas yang mungkin depresi. Efikasi diri menyusui yang tinggi lebih banyak daripada efikasi diri menyusui yang rendah. Diharapkan dapat menjadi acuan untuk pelayanan dan meningkatkan skrining faktor resiko depresi dan efikasi diri menyusui pada ibu nifas.

Kata kunci:

deteksi dini depresi;
efikasi diri menyusui;
ibu nifas.

Keywords:

early detection of
depression;
breastfeeding self-
efficacy; postpartum
mothers.

Asia has the most elevated prevalence of postpartum depression on a global scale. Approximately half of the moms in Indonesia suffer from depression. A study done at Al-Islam Hospital Bandung shown that moms experiencing postpartum blues have less enthusiasm in breastfeeding. Mothers who have low self-efficacy are three times more inclined to discontinue nursing before the intended duration. Early cessation of breastfeeding before the age of six months can negatively impact the bond between the infant and the mother, as well as contribute to nutritional deficiencies in the kid. This study identified the presence of depression and the level of confidence in nursing among women in the postpartum period in Bandung City. This study utilized quantitative descriptive methods. A purposive sampling strategy was employed to gather samples from a total of 36 people. The data were gathered by the administration of the Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) and the Short Form Breastfeeding Self-Efficacy Scale (BSES-SF) questionnaires. The outcomes of completing the questions are displayed in the format of frequency tables and percentages. The prevalence of postpartum depression among women is 58.3%, whereas the rate of strong nursing self-efficacy is 55.6%. The number of postpartum moms who are not experiencing depression is lower than the number of postpartum mothers who may be experiencing depression. Having a high level of confidence in one's ability to breastfeed is superior to having a low level of confidence in one's ability to breastfeed. This resource is anticipated to serve as a guide for services and enhance the evaluation of risk variables related to depression and nursing self-efficacy in women during the postpartum period.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Menurut survei daring tahun 2020 yang dilakukan selama kurun waktu 5 bulan di masa pandemi Covid-19, ditemukan bahwa 62% responden mengalami depresi, 65% mengalami kecemasan, dan 71% responden dengan gangguan mental adalah perempuan. Depresi pascapersalinan adalah kondisi suasana hati yang ditandai dengan disregulasi psikologis dan gejala depresi yang signifikan. Sekitar 50 hingga 60 persen ibu mengalami depresi pascapersalinan setelah melahirkan anak pertama mereka, dengan sekitar setengahnya memiliki riwayat keluarga dengan gangguan suasana hati.

Asia, jumlah kasus depresi pascapersalinan 85% lebih tinggi dibandingkan dengan tempat lain di dunia. Frekuensi depresi pasca persalinan di kalangan ibu di Indonesia berkisar antara 50 hingga 70%. Terkadang, ibu mungkin merasa tidak mampu dalam perannya sebagai orang tua karena rasa jarak dengan anak mereka, persepsi negatif tentang anak mereka, dan kekhawatiran menyebabkan kerugian pada anak mereka.³ Sebuah studi tentang terjadinya postpartum blues pada ibu menunjukkan bahwa 53,3% dari 122 responden mengalami postpartum blues. Dari 65 responden yang mengalami postpartum melancholy, sebanyak 36 orang (55,4%) memiliki motivasi menyusui yang rendah, seperti yang terlihat di RS Al-Islam Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas dari 40 responden (100%) ibu postpartum di bangsal nifas RS Sariningsih mengalami postpartum blues. Secara spesifik, sebanyak 17 responden (42,5%) dikategorikan mengalami postpartum blues ringan, 9 responden (22,5%) mengalami postpartum blues sedang, dan 14 responden (35,0%) mengalami postpartum blues berat.

Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 sebanyak 52,5% anak yang diberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Indonesia, menurun 12% dibandingkan jumlah Tahun 2019.⁵ Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2021, persentase anak yang mendapat Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Indonesia sebesar 52,5%, turun 12% dibanding tahun 2019. Open Data Jawa Barat menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi usia di bawah 6 bulan di Kota Bandung mengalami peningkatan 24,4% pada tahun 2019 dibanding tahun 2018. Faktor yang menyebabkan rendahnya angka cakupan ASI eksklusif adalah tujuh hambatan yang dihadapi ibu yaitu kurangnya pengetahuan tentang menyusui, permasalahan laktasi, faktor sosial ekonomi dan kurangnya dukungan sosial, norma sosial, rasa malu, pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan mengidentifikasi alasan pemberian ASI pada lima bulan pertama pasca melahirkan yaitu kekhawatiran ibu terhadap suplai ASI, keharusan meninggalkan bayi (karena pekerjaan), dan keinginan orang lain untuk menyusui bayi. Faktor-faktor tersebut ditemukan sebagai penyebab utama yang diberikan pada dua bulan pertama.

Keyakinan diri ibu dalam kapasitasnya untuk menyusui anaknya telah terbukti menjadi elemen penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu dengan tingkat efikasi diri menyusui yang tinggi menunjukkan peningkatan tekad dan kegigihan dalam mengatasi berbagai hambatan potensial, yang mereka anggap sebagai tantangan, bukan penyebab keputusan. Ibu dengan efikasi diri yang rendah tiga kali lebih rentan untuk menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya. Penyapihan dini ini, yang terjadi sebelum usia enam bulan, dapat mengakibatkan hubungan yang kurang intim antara anak dan ibu karena terganggunya proses ikatan kelekatan. Selain itu, terdapat peningkatan risiko penyakit menular, khususnya diare. Lebih jauh lagi, gizi yang tidak memadai dapat menyebabkan malnutrisi pada anak, sementara reaksi alergi dapat bermanifestasi sebagai diare, muntah, ruam, dan gatal, yang dipicu oleh respons sistem imun. Faktor risiko efikasi diri menyusui meliputi tingkat pendidikan yang rendah, hamil untuk pertama kalinya, jarang melakukan konsultasi prenatal, tidak memiliki pasangan, mengalami konflik intra dan/atau interpersonal, dan mengalami nyeri ringan atau sedang. Selain itu, depresi pascapersalinan juga dianggap sebagai faktor risiko. Di sisi lain, faktor pelindung untuk efikasi diri menyusui meliputi menyusui dalam jam pertama kehidupan, membuat keputusan untuk menyusui selama kehamilan, memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, dan memiliki dukungan sosial. Peristiwa yang menimbulkan stres yang dapat memengaruhi hasil menyusui meliputi hasil perinatal yang negatif atau merugikan seperti bayi kecil untuk usia kehamilan, diabetes gestasional, peningkatan risiko kekerasan fisik, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, perilaku bermasalah dalam kehidupan bayi di masa depan, dan depresi ibu.¹¹

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa melankolis prenatal merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya keberhasilan dalam menyusui. Menyusui dapat meningkatkan mekanisme hormonal yang melindungi wanita dari depresi pascapersalinan dengan menambah respons kortisol terhadap stres. Selain itu, menyusui dapat mengurangi kemungkinan depresi pascapersalinan dengan mengatur siklus tidur dan bangun ibu dan anak. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan kepercayaan diri orang tua dan hubungan emosional dengan anak-anak mereka, sehingga meminimalkan kemungkinan depresi anak.¹² Sebuah penelitian pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Padasuka di Kota Bandung menggunakan kuesioner EPDS untuk mengidentifikasi depresi dan BSES-SF untuk menilai efikasi diri menyusui pada ibu pascapersalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% partisipan menunjukkan tanda-tanda depresi, sementara 80% menunjukkan efikasi diri yang rendah dalam menyusui. Berdasarkan informasi latar belakang

yang diberikan, penulis akan melakukan penelitian berjudul "Deteksi Dini Depresi dan Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Pasca Persalinan di Kota Bandung".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan total 36 ibu nifas dari tiga pusat kesehatan tertentu: Puskesmas Garuda, Puskesmas Ibrahim Adjie, dan Puskesmas Padasuka. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS). dan *Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada tabel 1, distribusi usia ibu pasca persalinan sama pada kelompok usia remaja dan dewasa, dengan 18 orang (50%) pada masing-masing kategori. Mayoritas ibu pascapersalinan adalah multipara, dengan 25 orang (69,4%), sedangkan 11 orang (30,6%) adalah primipara. Tingkat pendidikan ibu pascapersalinan terutama terdiri dari pendidikan menengah, dengan 34 orang (94,4%) telah menyelesaikan tingkat ini. Hanya 2 orang (5,6%) yang telah menempuh pendidikan lebih lanjut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas Di Puskesmas Garuda, Puskesmas Ibrahim Adjie, dan Puskesmas Padasuka

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia		
Remaja	18	50
Dewasa	18	50
Paritas		
Primipara	11	30,6
Multipara	25	69,4
Pendidikan		
Menengah	34	94,4
Tinggi	2	5,6
Total	36	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Depresi Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Garuda, Puskesmas Ibrahim Adjie, dan Puskesmas Padasuka

Depresi	Frekuensi	%
Tidak ada resiko depresi	15	41,7
Ada resiko depresi	21	58,3
Total	36	100

Berdasarkan data pada tabel 2, sebagian besar ibu pasca persalinan, yakni sebanyak 21 orang (58,3%) berisiko mengalami depresi. Sementara itu, sebanyak 15 orang (41,7%) tidak memiliki risiko depresi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Menyusui Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Garuda, Puskesmas Ibrahim Adjie, dan Puskesmas Padasuka

Efikasi Diri Menyusui	Frekuensi	%
Tinggi	20	55,6

Rendah	16	44,4
Total	36	100

Berdasarkan data pada tabel 3, sebagian besar ibu menyusui menunjukkan efikasi diri menyusui yang tinggi, yaitu sebanyak 20 orang (55,6%), sementara 16 orang (44,4%) menunjukkan efikasi diri menyusui yang rendah.

Pembahasan

Deteksi Depresi

EPDS merupakan alat yang berguna untuk mengidentifikasi depresi pascapersalinan karena kesederhanaan dan kemudahan pemahamannya. Alat ini melibatkan penilaian skor total pada setiap pertanyaan kuesioner dan dapat diselesaikan dalam waktu 5-10 menit. Selain itu, alat ini memiliki keuntungan untuk mendeteksi depresi pada periode pascapersalinan pada tahap awal, dengan hasil yang dapat diperoleh dalam waktu 7 hari. Pasien merasa alat ini mudah dipahami, dan tidak melibatkan biaya finansial yang signifikan. Salah satu kekurangannya adalah alat ini tidak dapat mendiagnosis depresi pascapersalinan secara pasti dan hanya dapat berfungsi sebagai alat skrining awal. Lebih jauh lagi, kuesioner EPDS tidak memadai untuk mengidentifikasi etiologi depresi yang tepat pada wanita pascapersalinan, yang mencakup aspek-aspek seperti pengaruh sosial, ekonomi, keluarga, dan lainnya. Biasanya, wanita yang menunjukkan tanda-tanda depresi dan memiliki skor EPDS berkisar antara 5 hingga 9, tetapi tidak mengungkapkan pikiran untuk bunuh diri, harus menjalani penilaian lanjutan dalam waktu 2 hingga 4 minggu setelah tes awal.

Depresi pascapersalinan sering kali muncul dalam jangka waktu 6 minggu setelah melahirkan. Prevalensi depresi pascapersalinan berkisar antara sekitar 6,5% hingga 20% di antara wanita. Kondisi ini lebih umum terjadi pada wanita remaja, ibu yang melahirkan bayi prematur, dan wanita yang tinggal di wilayah metropolitan. Ibu keturunan Afrika-Amerika dan Hispanik menunjukkan munculnya gejala selama rentang 14 hari setelah melahirkan bayi. Jika skor totalnya 13 atau lebih tinggi, hal ini menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut terhadap tanda-tanda potensial depresi. Selama masa prenatal, direkomendasikan untuk melakukan Skala Depresi Pascanatal Edinburgh (EPDS) lagi setelah 2-4 minggu jika skor wanita tersebut 13 atau lebih, yang sejalan dengan penilaian klinis. Jika skor EPDS kedua sama dengan atau lebih dari 13, direkomendasikan untuk mencari bantuan dari penyedia layanan kesehatan yang sesuai, sebaiknya dokter perawatan primer wanita tersebut. Jika skor wanita pada periode pascanatal adalah 13 atau lebih tinggi, direkomendasikan untuk merujuk atau melanjutkan pengobatan berdasarkan penilaian klinis. Depresi pascapersalinan adalah perasaan melankolis yang terus-menerus dialami seorang wanita setelah kehamilan, yang terkait dengan perjuangannya dalam menerima kelahiran anaknya.

Depresi selama masa pascapersalinan dapat menghambat terjalinnya hubungan ibu-anak karena ibu yang depresi sering kali mengabaikan bayinya, menolak untuk menyusui, dan mengabaikan arahan dari tenaga kesehatan atau keluarga mereka. Ibu pascapersalinan juga mungkin mengalami insomnia, gizi yang tidak memadai, kecemasan yang meningkat, harga diri yang menurun, dan tantangan terkait lainnya. Depresi pascapersalinan memiliki dampak yang merugikan bagi keluarga karena menimbulkan perasaan cemas dan tegang pada semua anggota keluarga, sehingga menghambat komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga. Para suami mengalami rasa duka, kehilangan otoritas, peningkatan kemudahan, kebingungan, dan kejengkelan, yang sering kali terwujud dalam bentuk kemarahan. Kegagalan dalam mengatasi masalah ini dapat mengakibatkan peningkatan stres keluarga, gangguan struktur keluarga, dan mungkin berujung pada perceraian atau perpisahan dalam pernikahan. Depresi yang tidak diobati selama kehamilan meningkatkan kemungkinan depresi pascapersalinan hingga tujuh kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gejala depresi selama kehamilan. Penanganan depresi selama masa kehamilan sangatlah penting untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pearlstein, Howard, Salisbury, dan Zlotnick dalam Sari (2020), ditunjukkan bahwa depresi pascapersalinan pada wanita yang didiagnosis mengalami depresi selama trimester pertama kehamilan tidak dapat ditangani secara efektif tanpa intervensi non-obat, seperti terapi psikologis. Ibu memiliki kemampuan untuk mengelola dan menghadapi gejala depresi, beradaptasi dengan penyakit baru, dan menumbuhkan pola pikir positif melalui pengobatan saat menghadapi depresi. Lima intervensi yang dilakukan oleh untuk mengurangi serta menurunkan kondisi depresi postpartum diantaranya terapi pendidikan terstruktur, terapi thought stopping, terapi managing our mood (MOM), terapi relaksasi music, dan intervensi pemberian suplemen zat besi yang efektif dalam mencegah atau mengurangi depresi postpartum. Pilihan pengobatan untuk depresi pascapersalinan bervariasi tergantung pada tingkat keparahan gejala dan kemampuan individu untuk merawat dan berinteraksi dengan bayi. Jika gejalanya ringan atau sedang, gejala tersebut dapat ditangani dan ditangani di fasilitas perawatan primer terdekat. Jika ibu mengalami pikiran untuk menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain, disarankan untuk segera mencari bantuan dari bagian psikiatri untuk

mencegah perkembangan masalah yang lebih parah. Memperoleh bantuan untuk depresi pascapersalinan dapat menjadi tantangan bagi banyak orang karena faktor-faktor seperti keterbatasan keuangan, pilihan transportasi yang terbatas, atau tanggung jawab untuk mengasuh anak mereka. Intervensi psikososial dapat membantu wanita dengan gejala ringan, misalnya dengan memberi mereka lebih banyak dukungan melalui hal-hal seperti kelompok dukungan dan konseling dari profesional kesehatan.

Efikasi Diri Menyusui

Efikasi diri menyusui mengacu pada keyakinan seorang ibu terhadap kapasitasnya untuk menyusui bayinya. Hal ini memengaruhi tindakan, proses kognitif, dan reaksinya saat menghadapi tantangan dalam menyusui. Masalah menyusui dapat terjadi selama dua minggu hingga enam minggu setelah melahirkan. Masalah yang kerap terlihat adalah kurangnya produksi laktasi pada kelenjar susu. Bandura dalam Yuliyani (2017) mengemukakan bahwa peran efikasi diri sebagai mekanisme yang mendasari perubahan perilaku, pemeliharaan dan generalisasi. Efikasi diri mengacu pada kepercayaan diri individu terhadap kapasitas mereka untuk berhasil menavigasi dan mengatasi tantangan dan keadaan yang mereka hadapi dalam hidup mereka.²¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Buxton et al. dalam Blyth (2002), ditunjukkan bahwa 27% wanita yang memiliki efikasi diri yang buruk selama kehamilan menghentikan menyusui selama minggu pertama setelah melahirkan. Sebaliknya, hanya 5% wanita dengan efikasi diri yang kuat berhenti menyusui selama periode yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk dalam Febryaningsih Susilawati (2019) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara dukungan sosial, pengetahuan, sikap, dan efikasi diri dengan kebiasaan menyusui.

Ibu yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuannya dalam menyusui cenderung memilih metode alternatif saat menghadapi kesulitan saat menyusui. Ibu yang pernah menyusui sendiri cenderung merasa yakin untuk terus menyusui. Hal ini karena pada awalnya mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menyusui, sehingga membuat mereka lebih bertekad untuk terus menyusui. Ibu yang baru saja melahirkan memiliki banyak tahapan adaptasi, dengan adaptasi yang berhasil dicapai saat ibu mencapai fase melepaskan. Ibu yang tidak mampu bertransisi ke fase melepaskan setelah melahirkan kemungkinan besar akan menderita depresi pascapersalinan. Depresi pascapersalinan berdampak negatif terhadap kepercayaan diri (efikasi diri) karena kesejahteraan emosional merupakan penentu efikasi diri yang signifikan. Peningkatan efikasi diri dalam menyusui dapat dicapai melalui sesi edukasi yang berfungsi sebagai wadah untuk memperoleh informasi, memahami, dan terlibat dalam diskusi mengenai tantangan yang dihadapi oleh ibu menyusui. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan efikasi diri dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Efikasi diri berdampak pada beberapa aspek perilaku, seperti proses kognitif, proses motivasi, proses emosional, dan proses seleksi. Hasil penelitian Aprilia dan Fitriah (2017) menunjukkan bahwa kelas edukasi menyusui memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan efikasi diri ibu menyusui. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kelas edukasi menyusui efektif meningkatkan efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Responden memiliki resiko depresi sebanyak 21 orang (58,3%) dibandingkan dengan yang tidak ada resiko depresi. Responden dengan efikasi diri menyusui tinggi lebih banyak sebanyak 20 orang (55,6%) dibandingkan responden dengan efikasi diri menyusui rendah.

REFERENSI

- Amalia, N., & Samaria, D. (2021). Hubungan tingkat stres dengan efikasi diri menyusui saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 230. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i3.550>
- Aminah, A., Fatmawati, A., & Gartika, N. (2019). Hubungan kejadian postpartum blues dengan motivasi ibu dalam menyusui. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 6(2), 28-37. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.134>
- Aprilia, D., & Fitriah, A. (2017). Efektivitas kelas edukasi (KE) menyusui untuk meningkatkan efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif di Banjarmasin. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, IV(2), 113-122. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muadalah/article/view/2575/1755>
- Bappenas. (2021). Persentase pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi <6 bulan berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat. https://katalog.data.go.id/dataset/persentase-pemberian-air-susu-ibu-asi-eksklusif-pada-bayi-6-bulan-berdasarkan-kabupaten-kota-di/resource/36b217e1-ec5b-487d-80bc-7b6530ef80ce?view_id=3966cc5e-b23e-486c-816a-a177fb6764c0
- Blyth, R., Creed, D. K., Dennis, C. L., Moyle, W., Pratt, J., & De Vries, S. M. (2002). Effect of maternal confidence on breastfeeding duration: An application of breastfeeding self-efficacy theory. *National Library of Medicine*, 4(29). <https://doi.org/10.1046/j.1523-536x.2002.00202.x>

- Carlson, K., Mughal, S., Azhar, Y., & Siddiqui, W. (2022). Postpartum depression. *National Library of Medicine*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK519070/>
- Chrzan-Dętkoś, M., Walczak-Kozłowska, T., Pietkiewicz, A., & Żołnowska, J. (2021). Improvement of the breastfeeding self-efficacy and postpartum mental health after lactation consultations – Observational study. *Midwifery*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102905>
- Dozier, A. M., Nelson, A., & Brownell, E. (2012). The relationship between life stress and breastfeeding outcomes among low-income mothers. *Advances in Preventive Medicine*. <https://doi.org/10.1155/2012/902487>
- Figueiredo, B., Dias, C. C., Brandão, S., Canário, C., & Nunes-Costa, R. (2013). Breastfeeding and postpartum depression: State of the art review. *Journal of Pediatrics (Rio J)*, 4(89). <https://doi.org/10.1016/j.jped.2012.12.002>
- Handayani, L., Kosnin, A. M., Jiar, Y. K., & Solikhah. (2013). Translation and validation of breastfeeding self-efficacy scale-short form (BSES-SF) into Indonesian: A pilot study. *Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 21-26. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i1.1023>
- Highet, N. (2024). Using the EPDS as a screening tool. *COPE: Centre of Perinatal Excellence*. <https://www.cope.org.au/health-professionals/health-professionals-3/calculating-score-epds/>
- Kusuma, R. (2019). Karakteristik ibu yang mengalami depresi postpartum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 99-103. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.571>
- Lailiyana, & Sari, S. I. P. (2021). Modul pelatihan penggunaan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) sebagai alat deteksi dini depresi postpartum bagi bidan. Natika Pekanbaru.
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Febrayosi, P. (2020). Edinburgh Postpartum Depression Scale: Psychometric evaluation of the Indonesian version. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology, Health, Education, and Social Organizational Settings (ICP-HESOS 2018) – Improving Mental Health Harmonization in Global Communities*, 410-414. <https://doi.org/10.5220/0008590204100414>
- Rustikayanti, R. N. (2016). Profil risiko depresi postpartum pada ibu nifas. *Jurnal Sehat Masada*, 10(2), 8-12. <https://doi.org/10.38037/jsm.v10i2.15>
- Sari, R. A. (2020). Literature review: Depresi postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 1(11), 167-174. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jk>
- Solehati, T., Sriati, A., & Kosasih, C. E. (2020). Intervensi untuk mengurangi depresi postpartum. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 177. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/5635>
- Suciati, S., & Wulandari, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif: Literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*, 10(2). <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/406>
- Susilawati, F. S. (2019). Perbedaan self-efficacy pada ibu menyusui postpartum normal dan post sectio caesarea di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(2).
- Unicef. (2022). Pekan menyusui sedunia: Unicef dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi Covid-19. *Unicef*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>
- Vieira, E. D. S., Caldeira, N. T., Eugênio, D. S., Lucca, M. M. Di, & Silva, I. A. (2018). Breastfeeding self-efficacy and postpartum depression: A cohort study. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2110.3035>
- Yulendasari, R., Sumbara, S., & Putrianti, R. I. (2020). Faktor yang mempengaruhi ibu menyapih anak di bawah usia 2 tahun. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 14(2), 202-209. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/1637>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati. (2017). Peran efikasi diri (self-efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2), 130-143. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/formatif/article/view/2228/1688>